

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait laporan keuangan semakin berkembang terutama pada perusahaan-perusahaan *go public* baik di dalam maupun luar negeri, sehingga hal ini mulai menarik perhatian serius dari para *stakeholder*. Salah satu hal terkait laporan keuangan yang sering menjadi kegiatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam hal mempengaruhi informasi yang ada pada laporan keuangan yang akan diberikan kepada pengguna laporan keuangan. Namun, definisi laba masih belum cukup konklusif hingga saat ini, akibatnya banyak pendapat dan keterbatasan dalam menjelaskan tentang manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Hal ini dikarenakan informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dan dapat merugikan para investor karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah tidak selarasnya informasi yang diperoleh antara manajemen memperoleh informasi lebih dibandingkan pihak pemegang saham/pihak eksternal. Schiper (1989) dan Warfield *et al.*, (1995) menjelaskan bahwa terjadinya manajemen laba disebabkan karena adanya asimetri informasi antara *stakeholders* dengan manajer perusahaan, dimana *stakeholders* memiliki keterbatasan motif, sumber daya atau akses ke

informasi perusahaan yang relevan untuk memantau dan mengarahkan kegiatan manajer.

Loomish (1999) dan Habbash (2010) berpendapat bahwa manajemen laba mengaburkan keakuratan performa finansial perusahaan, sehingga akan menyembunyikan fakta kinerja finansial yang aktual dari *stakeholders*-nya. Hal ini karena informasi laba sering menjadi subyek tindakan oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan manajemen dan dapat merugikan para pemegang saham. Masalah ini disebabkan oleh *moral hazard* dari pihak-pihak yang menggunakan aturan dan kebijakan tertentu untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa agar moral hazard suatu pihak (agen maupun prinsipal) dapat diminimalisir dari pihak itu sendiri atau di bawah pengawasan pihak lain. Perilaku tersebut merupakan hasil dari hubungan antara teori keagenan dan *earnings management*.

Teori keagenan menjelaskan bahwasanya mekanisme kontrol atau pengawasan dilakukan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan *stakeholders*-nya, sekaligus untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan dan perilaku oportunistik yang dihasilkan dari konflik ini. Masalah keagenan yang terkait dengan kepemilikan dan kontrol efektif atas diskriminasi oleh kelompok, ras atau etnis menciptakan kebutuhan akan audit eksternal. Awalnya, masalah keagenan bermula dari asimetri informasi antara kontrak agen dan prinsipal. Sebagai pihak yang memberikan wewenang dalam menjalankan perusahaan, pemilik atau *stakeholders* berhak dan bertanggung jawab untuk memantau, mengelola, dan meminta laporan pertanggungjawaban atas kegiatan yang telah

dilakukan perusahaan. Salah satu medianya adalah melalui Laporan Keuangan (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, auditor adalah salah satu jawaban dalam mengatasi masalah tersebut.

Mulyadi (1998;7) auditing adalah “proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”. Sedangkan, Sukrisno Agoes (2004:4), auditing adalah “suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan audit merupakan suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit. Asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan dapat diminimalisir melalui jasa audit, dengan mengizinkan pihak ketiga untuk memverifikasi validitas suatu laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Ratmono (2010) menegaskan bahwasanya manajemen laba yang dilakukan oleh auditee dapat terdeteksi oleh auditor yang berkualitas. Oleh karena itu, kehadiran auditor dapat meningkatkan fungsi pengendalian dan kontrol dari pemangku kepentingan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian dari Gramling et al. (2001) memperlihatkan dengan menggunakan auditor dengan spesialisasi industri lebih mampu mengungkapkan kesalahan baik dalam manajemen laba, peramalan dan prediktabilitas arus kas masa depan. Dengan demikian, jika laba korporasi diaudit oleh auditor spesialisasi industri, akan menunjukkan hasil yang lebih akurat dalam memprediksi arus kas daripada auditor non spesialisasi industri.

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran KAP, auditor spesialisasi industri dan independensi auditor. Ukuran KAP dalam hal ini ditentukan dengan melihat apakah perusahaan-perusahaan dalam melakukan audit menggunakan jasa dari auditor yang berasal dari KAP *big four* atau yang berafiliasi dengannya. Auditor spesialisasi industri diukur dengan melihat seberapa sering suatu KAP dalam melakukan audit dalam bidang industri tertentu. Independensi auditor dilihat dari seberapa lama hubungan dari suatu KAP dengan suatu perusahaan. Karena semakin lama suatu hubungan antara KAP dan perusahaan akan menyebabkan hasil audit yang bias sehingga dapat memicu tindakan manipulatif manajemen.

Kualitas audit dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang berada di Indonesia. Undang-undang dan struktur organisasinya telah ditinjau dan banyaknya prosedur penting yang telah dilakukan dalam rangka memperkuat, pembebasan dan peningkatan transparansi perekonomian negara. Dimana jantung dari kegiatan ini adalah BAPEMPAM (Badan Pengawas Pasar Modal), dimana BAPEMPAM memiliki tanggung jawab kepada Menteri Pelatihan, Pengaturan, dan Pengawasan terhadap Pasar Modal di Indonesia. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 3

Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 yang menyatakan: “Pembinaan, pengaturan, dan pengawasan sehari-hari kegiatan Pasar Modal dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang selanjutnya disebut Bapepam.” dan ayat 2 yang menyatakan “Bapepam berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri.

Dalam penelitian Amijaya, (2013) yang juga meneliti hubungan Kualitas Audit dengan Manajemen Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Auditor spesialisasi industri dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Artinya auditor spesialisasi industri dan ukuran KAP dapat memainkan peran sebagai pengawas laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kualitas audit yang diprosikan dalam ukuran KAP sedangkan variabel spesialisasi industri auditor secara negatif mempengaruhi manajemen laba. (Ingrid C & Yeterina W. N. 2014)

Penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan difokuskan pada sektor *property, real estate*, dan *construction building* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel kualitas audit mempengaruhi manajemen laba secara negatif pada perusahaan *property, real estate*, dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. [1].

Penelitian yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya variable kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. [2]

Dengan adanya pembaruan dari penelitian sebelumnya, penulis melakukan penelitian untuk melihat bagaimana hubungan antara kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi industri auditor, independensi auditor dan ukuran KAP terhadap manajemen laba pada industri perusahaan manufaktur di Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan situasi dan masalah tersebut, peneliti ingin menganalisa hubungan antara kualitas audit di Indonesia dan manajemen laba untuk menggambarkan bagaimana pengaruh kualitas audit yang ditunjukkan oleh spesialisasi industri auditor, independensi auditor dan ukuran KAP atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan signifikan?
2. Apakah auditor spesialis industri mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan signifikan?
3. Apakah independensi auditor mempengaruhi manajemen laba secara negatif dan signifikan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menginterpretasikan:

1. Pengaruh ukuran KAP terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
2. Pengaruh auditor spesialis industri terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.
3. Pengaruh independensi auditor terhadap praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik dan Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu melengkapi literatur dan kontribusi konseptual bagi peneliti sejenis, serta menjadi referensi bagi para peneliti lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan akuntansi.

2. Manfaat bagi Investor

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan menjadi acuan bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam menginvestasikan uangnya di perusahaan, karena beberapa perusahaan menerapkan metode

manajemen laba yang ingin menipu investor dalam mendapatkan keuntungan.

3. Manfaat bagi Pembuat Regulasi dan Pemerintah

Pemerintah atau pihak yang berwenang sebagai regulator membuat regulasi-regulasi penting dengan tujuan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

1.4 Sistematika Penulisan.

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu: **Bab I Pendahuluan**, yang akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II Tinjauan Pustaka**, yang akan menjelaskan tentang teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, penelitian terdahulu, arah dalam pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian. **Bab III Metode Penelitian**, yang akan menjelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan dan sumber data, definisi operasionalisasi variabel penelitian dan metode analisis data. **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, yang akan menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, hasil pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh. **Bab V Penutup**, yang akan menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan, saran dan implikasi dari hasil penelitian.

